

## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Sejarah Kabupaten Empat lawang

Kabupaten Empat Lawang adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia Ibukota Kabupaten ini terletak di Tebing Tinggi. Kabupaten Empat Lawang diresmikan pada 20 April 2007 setelah sebelumnya disetujui oleh DPR dengan disetujuinya rancangan UndangUndangnya pada 8 Desember 2006 tentang pembentukan Kabupaten Empat Lawang bersama 15 Kabupaten/Kota baru lainnya. Pusat pemerintahan berada di Ibukota yaitu Kecamatan Tebing Tinggi semua kantor-kantor pemerintahan baik kantor yang lainnya semua berada di Ibukota yaitu Kecamatan Tebing Tinggi dan pusat Pemasaran berada di Kecamatan Pendopo.<sup>35</sup>

Kabupaten Empat Lawang merupakan pemekaran dari Kabupaten Lahat awal mula terbentuknya Kabupaten ini, pemerintah sebenarnya menrencanakan Ibukotanya di wilayah Kecamatan Muara Pinang, namun karena terpilihnya HBA sebagai Bupati ibu kota akhirnya dipindahkan di Kecamatan Tebing Tinggi. Nama Kabupaten ini, menurut cerita rakyat berasal dari kata Empat Lawangan, yang dalam bahasa setempat berarti "Empat Pendekar (Pahlawan)". Hal tersebut karena pada zaman dahulu terdapat empat orang tokoh yang

---

<sup>35</sup> Nike Hasanah, *"SU Keamanan Sebagai Materi Utama Kampanye Politik Bupati Terpilih H.Joncik Muhammad Kabupaten Empat Lawang Tahun 2018"* (UIN raden fatah, 2019):28.

pernah memimpin daerah ini dan sebagian besar masyarakat Kabupaten Empat Lawang menjadi petani misalnya petani beras, kopi, jagung dan ketumbar.<sup>36</sup>

Mayoritas suku masyarakat Empat Lawang yaitu suku Lintang, suku Lintang adalah satu kelompok sosial yang berdiam di sekitar Sungai Lintang, yaitu Sungai Lintang Kiri dan Sungai Lintang Kanan, di Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan. Nama daerah Lintang diberikan karena Sungai Lintang terletak melintang di alur Sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka Jemo Lintang, yang artinya "Orang Lintang". Menurut cerita rakyat, nenek moyang orang Lintang yang pertama kali membangun dusun di daerah tersebut berasal dari luar dan masuk ke daerah tersebut melalui Sungai Musi.

Daerah kediaman mereka disebut wilayah Lintang Empat Lawang, yang meliputi empat kecamatan, yaitu Kecamatan Ulu Musi dengan ibu kotanya Padang Tepong, Kecamatan Pendopo dengan ibu kotanya Pendopo, Kecamatan Muara Pinang dengan ibu kotanya Muara Pinang, dan Kecamatan Tebing Tinggi dengan ibu kotanya Tebing Tinggi. Nama Lintang Empat Lawang muncul dengan adanya keyakinan masyarakat bahwa mereka diturunkan oleh nenek moyang yang berasal dari empat lawangan (pahlawan) dari dusun yang berbeda-beda, yaitu lawangan dari dusun Batu

---

<sup>36</sup> Hasanah:29.

Pance, lawangan dari dusun Tanjung Ray, lawangan dari dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau dan lawangan dari dusun Lubuk Puding.<sup>37</sup>

Orang Lintang menggunakan bahasa Lintang (baso Lintang), yang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek o dan dialek e. Dialek o digunakan di Kecamatan Ulu Musi, Pendopo, dan Muara Pinang. Dialek e digunakan di Kecamatan Tebing Tinggi, dan beberapa dusun di Kecamatan Ulu Musi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan pada tahun 1986, jumlah penutur bahasa Lintang di wilayah ini diperkirakan sekitar 181.206 jiwa. Secara khusus, jumlah penutur bahasa Lintang dialek o diperkirakan berjumlah 125.785 jiwa. Di daerah ini orang Lintang hidup berbaur dengan masyarakat suku bangsa lain, misalnya dengan suku bangsa Jawa di daerah Pasemah Air Keruh di Kecamatan Ulu Musi, suku bangsa Minangkabau di Kecamatan Pendopo, atau suku bangsa Melayu Palembang di Kecamatan Muara Pinang.

Di kalangan masyarakat berkembang suatu sistem tolong menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.. misalnya, dalam penyelenggaraan pesta pernikahan, Tradisi *ngantat betolong* merupakan salah satu warisan budaya yang masih

---

<sup>37</sup> Hasanah.:31.

dipertahankan oleh masyarakat di Kabupaten Empat Lawang. Kata *ngantat* petolong memiliki arti mengantarkan pertolongan kepada keluarga yang melakukan sedekahan atau hajatan, pertolongan ini berupa materi seperti uang, ayam, beras sekitar satu kiloan, kerupuk dan satu buah kelapa tua.<sup>38</sup>

Tradisi *ngantat betolong* sangat penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai gotong royong, saling membantu antar lapisan masyarakat, mempererat persaudaraan, keikhlasan dalam membantu sesama dan menjalin kebersamaan antar masyarakat. Orang Lintang umumnya adalah pemeluk agama Islam. Pengaruh agama Islam juga terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian orang Lintang, diantaranya kesenian rebana, jidor, dan berbagai tari-tarian. Bentuk kesenian lainnya yang masih berkembang dengan baik adalah tradisi sastra lisan, seperti pantun, jampi, memoneng, rejang, andai-andai, karnasian, dan sebagainya.<sup>39</sup>

## **B. Gambaran Geografis Dan Topografi Kabupaten Empat Lawang**

### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Empat Lawang merupakan daerah dengan ketinggian wilayah antara 50 hingga 2.500 di atas permukaan laut, terletak pada posisi 3,25' hingga 4,15'

---

<sup>38</sup> Aulia, Abdullah, and Nurbayani, "Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi Ngantat Petolong Di Era Modernisasi." :250.

<sup>39</sup>[http://books.google.co.id/bool/about/Ensikploedi\\_suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia.id=FbGEC\\_esc=y](http://books.google.co.id/bool/about/Ensikploedi_suku_bangsa_di_Indonesia.id=FbGEC_esc=y) ,Di akses pada tanggal 26 November 2024

Lintang Selatan serta 102,37' hingga 103,45' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Empat Lawang, adalah berupa daratan seluas 2.256,44 km<sup>2</sup> . Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Empat Lawang memiliki batas-batas: Utara Kabupaten Musi Rawas, Selatan Kabupaten Lahat dan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Barat Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Kepahyang, Timur Kabupaten Lahat.

Luas daratan masing-masing kecamatan di Kabupaten Empat Lawang, yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

**Tabel 3.1**

**Luas daerah kecamatan di Kabupaten Empat Lawang**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kabupaten
1.	Muara Pinang	193,72	8,59%
2.	Lintang Kanan	264,55	11,72%
3.	Pendopo	192,86	8,55%
4.	Pendopo barat	95,20	4,22%
5.	Pasemah air keruh	217,90	9,66%
6.	Ulu musi	329,62	14,61%
7.	Sikap dalam	230,76	10,23%

<sup>40</sup> idul adha, "Analisis Implementasi Peraturan Bupati Empat Lawang nomor 47 Tentang Pesta Rakyat" (uinfas bengkulu, 2022):74-75.

8.	Talang padang	140,90	6,24%
9.	Tebing tinggi	362,93	16,08%
10.	Saling	228,00	10,10%
	Total	1.256,44	100,00

*Sumber:RPD tahun 2021-2026 Kab.Empat Lawang*

## **2. Keadaan Topografi**

Secara topografis, wilayah Kabupaten Empat Lawang memiliki bentuk muka tanah bergelombang dan berbukit. Hal tersebut disebabkan oleh wilayah kabupaten ini yang sebagian besar merupakan daerah rangkaian Pegunungan Bukit Barisan di wilayah barat Pulau Sumatra.

Kabupaten Empat Lawang terletak pada ketinggian wilayah yang bervariasi, antara 50 meter sampai dengan 2500 meter dari atas permukaan laut (dpl). Wilayah barat-timur memiliki ketinggian bervariasi antara 150 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut (dpl). Daerah dengan ketinggian antara 300 meter sampai dengan 450 meter di atas permukaan laut mencakup areal seluas 64%. Wilayah selatan-timur Kabupaten Empat Lawang termasuk dalam rangkaian Pegunungan Bukit Barisan, sehingga memiliki ketinggian yang signifikan yakni antara 500-700 meter di atas permukaan laut.

Wilayah utara-timur kabupaten ini cenderung cukup landai yakni berketinggian antara 150 mdpl hingga 250 mdpl. Kecamatan dengan ketinggian terendah adalah Kecamatan Saling dengan ketinggian berkisar antara 80 mdpl hingga 670 mdpl. Sementara itu, kecamatan dengan ketinggian tertinggi adalah Kecamatan Muara Pinang dengan ketinggian berkisar antara 300 mdpl hingga 2500 mdpl.<sup>41</sup>

## **C. Kondisi Sosial Kebudayaan Kabupaten Empat Lawang**

### **1. Keadaan Ekonomi**

Masyarakat Kabupaten Empat Lawang sebagian besar adalah bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani, kopi, padi, karet dan produksi tanaman palawija seperti tanaman kacang hijau, ubi kayu, atau singkong, ubi jalar atau ubi rambat yang cukup luas. Tanaman tersebut merupakan jenis tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat karena masyarakat Kabupaten Empat Lawang cenderung memiliki lahan. Dan juga sebagian dari masyarakat ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai Negeri wiraswasta, guru namun proporsi pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai petani kopi.

---

<sup>41</sup> "Kabupaten Empat Lawang," Wikipedia, n.d., [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Empat\\_Lawang#](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Empat_Lawang#).

Primadona perkebunan di Kabupaten Empat Lawang adalah kopi yang produksi mencapai sebesar 26.005 ton.<sup>42</sup> Sedangkan karet merupakan komoditas andalan Kabupaten Empat Lawang yang produksi karetnya mencapai 8.284 ton selain itu, komoditi kemiri juga cukup memberikan kontribusi sebesar 1.472 ton. Bila dilihat ternyata perekonomian Kabupaten Empat Lawang didukung oleh sektor Pertanian.

Masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani kopi, padi, karet, serta tanaman palawija membentuk pola interaksi sosial berbasis gotong-royong dan solidaritas. Tradisi seperti *Ngantat Betolong* dalam pelaksanaan pra *walimatul 'urs* merupakan cerminan nyata dari semangat kebersamaan tersebut. Dalam perspektif hukum Islam, tolong-menolong (*ta'awun*) merupakan perbuatan yang dianjurkan sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Maidah (5):2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan."*

---

<sup>42</sup> Yulius Maulana, *Profil Kabupaten Empat Lawang* (empat lawang: first edition, 2010);17.

sehingga tradisi ini dapat dikategorikan sebagai praktik sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat selama tidak mengandung unsur yang dilarang.

## 2. Penduduk Kabupaten Empat Lawang

Sebagian besar penduduk Empat Lawang bermayoritas Suku Lintang atau Orang Lintang 55 %, bermukim di Kecamatan Muara Pinang, Kecamatan Lintang Kanan, Kecamatan Pendopo, Kecamatan Pendopo Barat, Kecamatan Ulu Musi, dan Sikap Dalam. Sedangkan Suku Pasemah 19% bermukim di Pasemah Air Keruh, Suku Saling 12% bermukim di Saling, Suku Kikim Tebing 5% bermukim di Tebing Tinggi, kemudian disusul dengan minoritas 9% seperti Jawa, Sunda.<sup>43</sup>

Jika dilihat dari aspek demografi, dominasi Suku Lintang sebagai penduduk mayoritas di Kabupaten Empat Lawang memperkuat eksistensi adat-istiadat lokal. Identitas sosial yang berbasis kekeluargaan ini melahirkan berbagai tradisi yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, termasuk dalam momentum-momentum penting seperti pernikahan. Dalam hukum Islam, adat (*'urf*) yang tidak bertentangan dengan syariat dapat diterima dan bahkan dijadikan dasar hukum dalam beberapa kasus.

---

<sup>43</sup> Profil Kabupaten Empat Lawang, Tahun 2007 : 19.

### 3. Agama

Mayoritas penduduk di Lintang Empat Lawang menganut agama Islam. Untuk menunjang peribadatan penduduknya di Lintang Empat Lawang memiliki masjid, mushollah, dan langgar. Namun sisa keyakinan animisme masih ada, ini terlihat dari beberapa macam upacara animisme yang masih dilaksanakan, seperti upacara *membasu dusun* "bersih desa" yang dipimpin oleh *Jehhangau Dusun*.

#### D. Sejarah Suku Lintang

Lintang merupakan suatu kelompok sosial yang berdiam disekitar sungai Lintang, yaitu sungai Lintang kiri, dan Sungai Lintang kanan di Kabupaten Empat Lawang. Nama daerah Lintang diberikan karena sungai Lintang terletak melintang di alur sungai Musi. Penduduk setempat menyebut diri mereka "Orang Lintang" atau Suku Lintang menurut dari cerita rakyat, nenek moyang orang Lintang yang pertama kali membangun dusun di daerah tersebut berasal dari luar dan masuk ke daerah tersebut melalui sungai Musi. Nama Lintang Empat Lawang muncul dengan adanya keyakinan masyarakat bahwa mereka

diturunkan oleh nenek moyang yang berasal dari empat lawangan dari dusun yang berbeda-beda, yaitu:<sup>44</sup>

1. Lawangan dari Dusun Batu Pance
2. Lawangan dari Dusun Tanjung Raya
3. Lawangan dari Dusun Muara Tandi yang sekarang disebut Muara Danau
4. Lawangan dari Dusun Lubuk Puding

Orang Lintang menggunakan bahasa Lintang (Baso Lintang), yang terdiri atas dua dialek, yaitu dialek o dan dialek e. Masyarakat Lintang secara keseluruhan sistem kehidupannya berorientasi pada suatu tatanan hukum adat yang sudah berlaku di daerah pedalaman Sumatera Selatan sejak zaman kesultanan Palembang yang tercakup dalam kitab Undangundang Simbur Cahaya. walaupun sejak zaman kemerdekaan Undangundang ini dinyatakan tidak berlaku lagi, namun masyarakat masih mempertahankan norma-norma yang terkandung didalamnya, termasuk sanksi-sanksi untuk perbuatan yang melanggar adat.

Dikalangan masyarakat Lintang berkembang suatu sistem tolongmenolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat Lintang terbagi atas kelompok-kelompok marga, pemimpin sebuah

---

<sup>44</sup> Fitri Melania, "Sosial Keagamaan Masyarakat Suku Lintang Di Kabupaten Empat Lawang Selatan Masa Awal Kemerdekaan Sampai Masa Agresi Belanda Tahun 1945-1950" (Uinfas Bengkulu, 2021),49.

marga disebut Pasirah atau Depati, yang kedudukannya dalam struktur pemerintah sekarang berada dibawah camat. Pada masa lalu, seorang pasirah sering kali diberi gelar tertentu, misalnya gelar pangeran. Sebagai pemimpin adat seorang pasirah bertanggung jawab memimpin dan melindungi warga marganya<sup>45</sup>

Dikalangan masyarakat berkembang suatu sistem tolong-menolong yang diterapkan pada berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sistem gotong royong misalnya, dilaksanakan dalam peristiwa kematian (petolong), menanam padi (Ngersayo-betanam padi), mendirikan rumah (Ngersayokan umah), dan sebagainya Suku Lintang pada umumnya adalah pemeluk Agama Islam yang berperan dalam urusan keagamaan ini adalah seorang penghulu yang bertanggung jawab pada tingkat dusun. Pengaruh Agama Islam juga terlihat dalam bentuk-bentuk kesenian orang Lintang, diantaranya kesenian bajidor, rebana dan berbagai tari-tarian. Bentuk kesenian lainnya yang masih berkembang dengan baik adalah tradisi sastra lisan seperti, pantun, jampi, memoneng, rejung, andai-andai.

## **E. Sejarah dan Kondisi Sosial Kebudayaan Desa Landur**

### **1. Sejarah Desa Landur**

Desa Landur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pendopo, Kabupaten Empat

---

<sup>45</sup> Melania.

Lawang. Perpindahan lokasi Desa Landur dari tepi Sungai Lintang ke dataran tinggi, serta perubahan nama desa dari Tanjung Sari menjadi Pagar Dewa hingga akhirnya Landur, tidak hanya berdampak pada aspek geografis, tetapi juga berpengaruh terhadap budaya dan tradisi masyarakat, termasuk tradisi *Ngantat Betolong*.

Pada masa ketika desa masih berlokasi di tepian sungai (Tanjung Sari), kegiatan sosial dan tradisi masyarakat sangat bergantung pada akses sungai sebagai sarana transportasi dan komunikasi. Tradisi *Ngantat Betolong* yang merupakan bentuk gotong royong dalam membantu membawa barang kebutuhan untuk acara pra *walimatul 'urs* dilakukan secara sederhana, dengan jarak tempuh yang pendek dan memanfaatkan jalur air sebagai alternatif mobilisasi.

Setelah desa berpindah ke dataran tinggi (Pagar Dewa dan kemudian Landur), pola pelaksanaan tradisi ini mengalami penyesuaian. Akses sungai yang sebelumnya vital tidak lagi menjadi sarana utama. Masyarakat mulai mengandalkan jalur darat, sehingga kegiatan *Ngantat Betolong* berubah menjadi lebih terstruktur, dengan sistem pembagian tugas yang lebih rapi dan perjalanan yang lebih panjang serta menuntut tenaga lebih banyak.

Perubahan kondisi geografis ini juga memperkaya makna tradisi *Ngantat Betolong*. Jika dahulu tradisi ini lebih menekankan pada bantuan fisik yang praktis, kini ia berkembang menjadi simbol solidaritas yang lebih dalam antar warga. Keterlibatan masyarakat menjadi lebih luas, bukan hanya dari keluarga dekat, tetapi juga dari tetangga dan komunitas yang lebih besar.

## 2. Letak dan jumlah penduduk Desa Landur

Landur adalah desa yg terletak di antara Desa Gunung Meraksa Lama dengan Desa Muara Karang di Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Desa Landur Luas daerah Daratan 30 Km , terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun I, Dusun II dan Dusun III, dengan jumlah penduduk 2.511 Jiwa. Adapun batas wilayahnya meliputi:

Sebelah Utara	: Desa Gunung Meraksa Lama
Sebelah Timur	: Air Lintan Kiri
Sebelah Selatan	: Desa Muara Karang
Sebelah Barat	: Air Lintang Kanan

Sesuai dengan data kependudukan yang ada di Desa Landur, Kec. Pendopo terdiri dari 3 dusun dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

Jumlah Rumah Tangga :450

Jumlah penduduk : 2.511 jiwa

Laki-laki :1.298 Jiwa

Perempuan :1.213 Jiwa

Jumlah KK :1475

### 3. Keadaan ekonomi dan agama

#### a. Keadaan ekonomi

Masyarakat Desa Landur sebagian besar adalah bekerja atau bermata pencaharian sebagai petani, kopi, padi. Dan juga sebagian dari masyarakat ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai Negeri wiraswasta, guru namun proporsi pekerjaan yang paling dominan adalah sebagai petani kopi.

#### b. Agama

Mayoritas penduduk di Desa Landur menganut agama Islam. Untuk menunjang peribadatan penduduknya di Desa Landur memiliki masjid dan mushollah. Namun sisa keyakinan animisme masih ada, ini terlihat dari beberapa macam upacara animisme yang masih dilaksanakan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara penulis dengan ibu neti suryani, tanggal 25 desember 2024